

BAB I

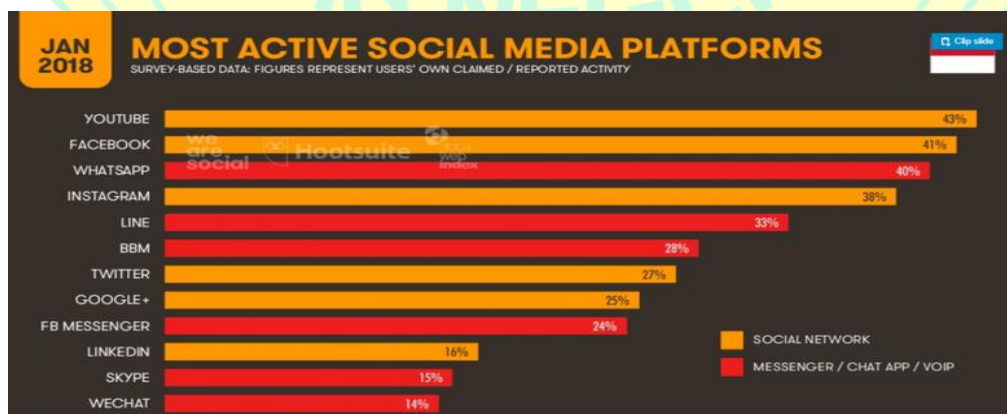
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sosial memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Keseharian masyarakat kini tidak luput dari penggunaan media sosial setiap harinya. Dahulu media seperti koran atau majalah berfungsi untuk menyampaikan aspirasi rakyat, namun sekarang berkembang menjadi media sosial, seperti *Facebook, Instagram, Twitter* sebagai wadah untuk beraspirasi. Pada tahun 2019, pengguna aktif media sosial di dunia terhitung mencapai 46 persen (Pertiwi, 2019: 1).

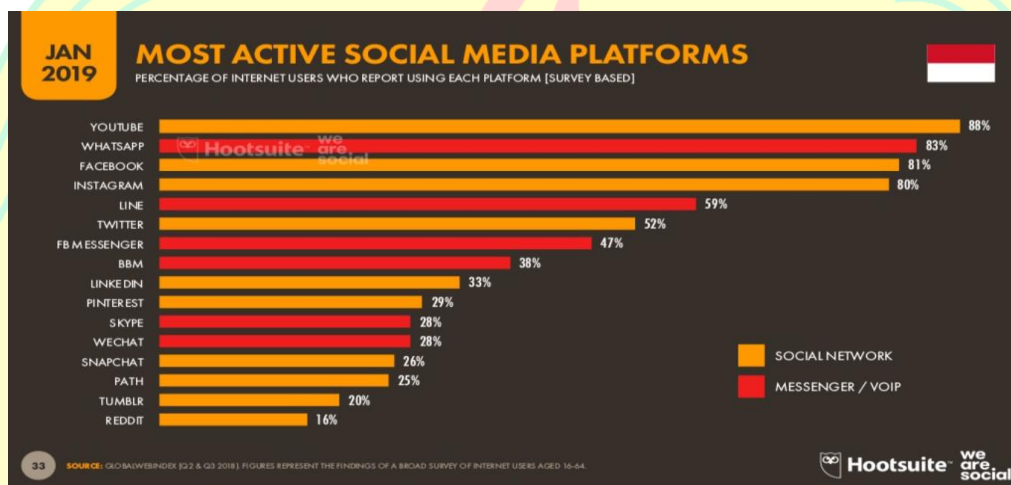
Salah satu media sosial yang digemari dan aktif digunakan oleh masyarakat adalah *Instagram*. *Instagram* merupakan wadah untuk berbagi gambar, foto atau video. Pada tahun 2018 hasil penelitian perusahaan media Inggris, *We are Social*, menunjukkan tingginya penggunaan *Instagram* secara aktif oleh penduduk Indonesia (Pertiwi, 2018: 2). Berikut hasil penelitian dari perusahaan media *We are Social*:

Gambar 1. Hasil Penelitian Pengguna *Instagram* Tahun 2018



Dilihat dari survei tersebut, pada tahun 2018 pengguna *Instagram* Indonesia mencapai 38 persen. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang cukup tinggi dalam penggunaan media sosial, yang kemudian dapat berkembang menjadi lebih tinggi pada tahun berikutnya, seperti yang terlihat dalam hasil survei penggunaan media sosial tahun 2019 di bawah ini:

Gambar 2. Hasil Penelitian Pengguna *Instagram* Tahun 2019



Dari hasil penelitian tersebut, pada tahun 2019 penduduk Indonesia yang menggunakan *Instagram* meningkat pesat menjadi 80 persen (Kemp, 2019: 33). Tidak mengherankan jika media sosial tersebut digemari oleh masyarakat karena berbeda dengan koran atau majalah yang dipenuhi oleh tulisan, *Instagram* sangat menghibur dengan berbagai foto, gambar dan video yang tak terhingga jumlahnya. Keistimewaan dari *Instagram* adalah pengguna dapat berbagi foto dan video. Hal tersebut menjadikan adanya pergeseran cara untuk berpendapat. Jika dahulu pendapat disampaikan melalui koran dalam bentuk karikatur dan pojok opini, kini dapat disebarluaskan melalui media sosial *Instagram* dalam bentuk foto, gambar, video atau meme.

Terdapat beberapa cara baru untuk menyampaikan pendapat, salah satunya adalah melalui meme internet yang sedang populer beberapa tahun belakangan ini. Meme pertama kali diperkenalkan oleh Dawkins sebagai sebuah pemikiran atau gagasan yang menyebar melalui peniruan. Sebuah meme akan memiliki kemiripan satu sama lain karena meme meniru sebuah gagasan yang kemudian akan kembali ditiru oleh meme lain. Sebelum meme internet, Dawkins (2017: 289) mengatakan bahwa meme dapat berbentuk mode pakaian, gaya rambut atau sebuah gagasan terkenal.

Seiring dengan perkembangan teknologi, meme pun berkembang menjadi meme internet. Meme internet merupakan salah satu bidang kajian yang sedang gemar dipelajari untuk memahami budaya internet yang baru (Wiggins, 2014: 5). Meme dihasilkan dari imitasi dan pengambilan ide orisinal yang menjadi sebuah topik meme, yang kemudian disunting si pembuat meme dalam bentuk gambar dan teks. Sekarang meme internet berisi tentang hidup keseharian atau politik yang memiliki humor di dalamnya. Tidak jarang juga terdapat kritikan terhadap sebuah topik.

Pengguna media sosial sering melihat maupun membaca meme karena meme mudah ditemukan dan tersebar tanpa henti di media sosial (Wiggins, 2014: 5). Membaca meme juga tidak memerlukan waktu satu atau dua jam seperti jika menonton film atau membaca komik, sebab meme dikemas untuk dibaca secara singkat dengan topiknya yang ringan, lucu dan mudah dibaca. Saat peneliti pertama kali membaca meme, ada sesuatu yang menarik dari sebuah meme. Tidak saja perpaduan gambar dan teks yang indah dan menarik dipandang, namun juga paduan gambar dan teks meme mengundang gelak tawa yang membekas di

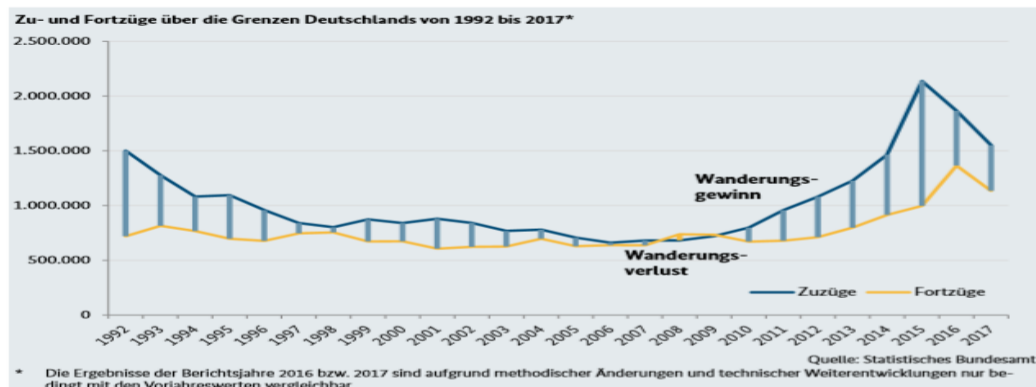
pikiran dan menimbulkan keinginan untuk terus membaca meme setiap harinya. Juditha (2015: 105) mengatakan meme dapat digunakan menjadi bahan lelucon, sindiran, dan sarana berekspresi di dunia maya. Ketiga hal tersebut merupakan kelebihan dari meme. Selain ketiga kelebihan tersebut, meme juga menarik karena dalam meme banyak membahas tentang topik kehidupan sehari-hari, kelakuan masyarakat, bahkan pemain film yang sedang populer, seperti yang terlihat dalam artikel pada situs *Time* (Lang, 2020: 2) mengenai meme paling menarik tahun ini.

Layaknya media massa, seperti koran atau majalah, media sosial tak luput digunakan oleh masyarakat di Jerman sebagai wadah untuk menyatakan pendapat.

Dalam era demokrasi ini ditambah dengan kemudahan internet, pengguna media sosial di Jerman dari berbagai usia dapat dengan mudah menyalurkan pendapat lewat meme mengenai sebuah topik yang sedang populer. Berbagai topik dapat menjadi tema atau objek tulisan dalam meme, seperti tentang kehidupan di sekolah, politik, bahkan artis. Dari berbagai tema yang ada, salah satu tema yang gemar dituliskan masyarakat Jerman dalam meme adalah tema rasisme.

Topik mengenai rasisme sering diberitakan di Jerman karena tahun 2015 ada peningkatan jumlah imigran yang datang ke Jerman. Tingginya jumlah pendatang membuat masalah rasisme tidak terelakkan. Data berikut menggambarkan perpindahan penduduk dari dan ke Jerman dari tahun 1992 hingga 2017 yang diambil dari *Bundesamt für Migration und Flüchtlinge (BAMF)* (2019: 3).

Gambar 3. Jumlah Perpindahan Penduduk dari dan ke Jerman Tahun 1992-2017



Pada grafik tersebut dapat terlihat bahwa arus pendatang meningkat pada tahun 2013 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2015. Jauh sebelum tahun tersebut hingga kini Angela Merkel masih menjabat sebagai perdana menteri Jerman. Dalam situs www.bundestkanzlerin.de (2020: 1) disebutkan Angela Merkel menjabat menjadi perdana menteri Jerman sejak 2005. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan pendatang seperti yang terlihat di grafik, yang disebabkan oleh kebijakan Merkel. Kebijakan tersebut mendatangkan jutaan pencari suaka yang berasal dari negara Timur Tengah ke Jerman (Chase, 2019: 1). Dengan banyaknya pendatang yang bergabung dalam masyarakat Jerman membuat rasisme tidak terelakkan. Rasisme merupakan sebuah paham yang mendorong seseorang untuk memberikan perbedaan perilaku terhadap orang lain dengan ras berbeda hingga merugikan bagi korban (Liliweri, 2018: 79-80, 88; Ransiek, 2018: 25). Contoh dari rasisme adalah seorang kulit putih sedang membagikan sumbangan ke panti asuhan dan hanya memberikan lebih sedikit sumbangan kepada orang berkulit hitam. Berbanding terbalik dengan rasisme, antirasisme menentang adanya perbedaan perlakuan kepada orang dengan ras berbeda dalam masyarakat.

Antirasisme berusaha untuk melawan dampak kerugian yang dirasakan oleh korban (Verse, 2012: 49).

Berdasarkan situs pemerintah Jerman (*Die Bundesregierung*, 2018: 6), salah satu bentuk perlawanan rasisme terhadap orang asing di Jerman adalah dengan membentuk sebuah forum diskusi bernama *Gegen Rassismus*. Dalam situs tersebut dikatakan bahwa *Gegen Rassismus* dibentuk pemerintah Jerman sebagai sebuah tempat untuk bertukar pikiran mengenai rasisme, yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah aksi nasional oleh pemerintah Jerman dan didukung oleh sebagian masyarakat. Penduduk yang pro pada orang asing turut menyuatkan aksi *Gegen Rassismus* yang dibuat oleh pemerintah. Mereka melakukan berbagai hal untuk mendukung aksi tersebut, seperti demonstrasi atau penyebaran poster perdamaian. Termasuk menyuatkan pendapatnya melalui meme. Bagi masyarakat yang aktif dalam media sosial, protes menggunakan meme internet merupakan cara yang paling efektif karena jika meme dibuat dengan menarik, besar kemungkinan akan dibaca oleh banyak orang hingga pesan untuk menolak rasisme akan tersampaikan.

Meme *Gegen Rassismus* memiliki daya tarik tersendiri, yaitu isi yang berbeda dari meme lain. Meme tersebut memiliki isi ajakan untuk menolak rasisme dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya jumlah tanda atau lambang suka (*likes*) yang diterima pada setiap unggahan meme *Gegen Rassismus* di *Instagram* (Instagram, 2020). Alasan mengapa meme *Gegen Rassismus* memperoleh banyak jumlah tanda suka di *Instagram* adalah pada tahun 2015 Jerman kedatangan imigran yang jumlahnya besar (BAMF, 2019: 3). Kemudian muncul tindakan untuk menolak pendatang

tersebut, salah satunya berasal dari partai *Alternative für Deutschland (AfD)* (Chase, 2019: 1-2). Orang Jerman yang menolak rasisme tersebut melakukan berbagai tindakan, salah satunya membuat meme *Gegen Rassismus*. Meme *Gegen Rassismus* membahas persoalan rasisme dalam masyarakat dan dirangkai dengan humor yang menarik. Berkaitan dengan pesan dan makna yang terkandung dalam meme ini pula menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri oleh peneliti, terutama mengenai bagaimana sebuah meme dapat memiliki makna yang lebih dalam dari pada sekedar lelucon atau sindiran.

Diungkapkan oleh Mandiberg (2012: 109) bahwa meme seringkali berbentuk gambar dan teks. Gambar, teks, benda, peristiwa merupakan tanda maka meme juga adalah tanda, seperti yang telah disebutkan oleh Tinarbuko (2009: 12) bahwa tanda memiliki berbagai macam bentuk. Oleh karena itu, untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tanda berupa meme diperlukan ilmu semiotik. Semiotik menurut Tinarbuko (2011: 12) adalah “Ilmu yang mempelajari tanda (*sign*), berfungsinya tanda dan produksi makna.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa makna dihasilkan dari tanda. Tanda dan makna memiliki keterkaitan yang arbitrer dan konvensional karena dengan adanya makna maka sesuatu dapat disebut tanda, tapi tanda tidak hanya berbentuk gambar, seperti yang dikenal secara umum. Meme menggambarkan salah satu tanda dalam kehidupan manusia. Gambar dan teks dalam meme memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain sehingga akan menghasilkan makna.

Untuk meneliti tanda, ada teori penanda dan petanda dari Saussure. Penanda dan petanda merupakan unsur dalam tanda yang saling berhubungan. Dari hubungan signifikansi yang didasari oleh arbitrer dan konvensional, kemudian

menghasilkan makna yang merupakan tujuan utama dari penelitian ini. Unsur dalam meme, yaitu gambar dan teks juga serasi dengan teori penanda petanda Saussure karena gambar dan teks dalam meme, layaknya penanda petanda, saling terkait dan ketika digabungkan akan menghasilkan makna meme. Selain itu, teori Saussure juga lebih terstruktur dan berfokus pada tanda. Oleh sebab itu, penelitian ini melihat makna dari sudut pandang Ferdinand de Saussure yang berfokus pada makna yang dihasilkan oleh tanda dalam meme *Gegen Rassismus*.

Data meme dipilih dari tahun 2018 hingga 2019 dengan meme yang hanya bergambar makanan. Alasan mengapa peneliti memilih meme bergambar makanan karena makanan walaupun terkesan sepele adalah bagian dari kebudayaan dan dapat menunjukkan identitas suatu komunitas (Utami, 2018: 36-37). Meme *Gegen Rassismus* bergambar makanan adalah meme yang menggunakan objek sederhana untuk menyampaikan suatu pesan serius, seperti melawan rasisme. Hal tersebut membuat meme terlihat lebih menarik dan lucu. Meme tersebut memperlihatkan ciri khas dari masyarakat Jerman dalam melawan rasisme. Ciri khas tersebut mendukung analisis makna dalam penelitian ini. Dari apa yang telah disebutkan maka peneliti ingin meneliti mengenai "Makna dalam Meme tentang *Gegen Rassismus* di Situs *Instagram*".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka fokus masalah penelitian ini adalah penanda dan petanda dalam meme *Gegen Rassismus* yang memiliki makna. Peneliti menganalisis penanda dan petanda untuk memperoleh makna. Jadi, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi "Bagaimana

makna meme yang terdapat dalam meme tentang *Gegen Rassismus* pada periode 2018-2019 di situs *Instagram Jerman*”.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai meme *Gegen Rassismus*, serta makna apa yang terdapat dalam meme tersebut.

2. Manfaat Praktis

Bagi pembaca, manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dalam meme dengan tema yang sedang marak diperbincangkan, yaitu *Gegen Rassismus*. Kemudian dengan mengetahui makna dari meme dapat diketahui bahwa meme bukan hanya sekedar humor semata. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi untuk penyusunan tugas akhir di bidang yang sama.